

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan analisa dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil identifikasi bahaya diperoleh 6 variabel kecelakaan yang terjadi yaitu jatuh dari *scaffolding*, jatuh/terpeleset karena lantai licin, pekerja tertimpa benda jatuh, terinjak paku atau benda tajam lainnya, tergores benda tajam, dan debu masuk kedalam mata pekerja.
2. Dari perkalian kekerapan dan keparahan kejadian diperoleh:
 - a. Berdasarkan resiko potensi kecelakaan kerja diketahui bahwa yang memiliki tingkat resiko tinggi (T) sebanyak 17 variabel resiko kecelakaan yaitu jatuh dari atap/lantai atas, jatuh dari *scaffolding*, jatuh karena *scaffolding* runtuh, jatuh melalui tepi terbuka, jatuh karena keruntuhan struktur, kontak langsung dengan kabel listrik, kontak dengan peralatan yang dialiri listrik, kontak dengan material yang dialiri listrik, terperangkap dalam galian runtuh, terperangkap diantara komponen alat berat, terbawa alat berat yang sedang berjalan, pekerja tertabrak/terlindas alat berat, pekerja tertabrak truck proyek, pekerja tertimpa benda jatuh, pekerja tertimpa runtuh tanah dalam penggalian, tertimbun/tertimpa tanah pada saat longsor pada pekerjaan pondasi/penggalian, dan keracunan gas atau kekurangan oksigen. Sedangkan yang memiliki tingkat resiko sedang (S) sebanyak 6 variabel

resiko kecelakaan yaitu jatuh dari tangga, jatuh/terpeleset karena lantai licin, pekerja tertabrak mobil pribadi, terinjak paku atau benda lain, tergores benda tajam, dan debu masuk kedalam mata.

- b. Berdasarkan kecelakaan kerja yang pernah terjadi diketahui bahwa yang memiliki tingkat resiko rendah (R) sebanyak 5 variabel kecelakaan kerja yaitu jatuh/terpeleset karena lantai licin dengan 12 kali kejadian, pekerja tertimpa benda jatuh dengan 19 kali kejadian, terinjak paku atau benda lain dengan 5 kali kejadian, tergores benda tajam dengan 14 kali kejadian, debu masuk kedalam mata dengan 11 kali kejadian. Sedangkan yang memiliki tingkat resiko sedang (S) sebanyak 2 variabel kecelakaan kerja yaitu jatuh dari scaffolding dengan sekali kejadian dan jatuh/terpeleset karena lantai licin dengan 2 kali kejadian.
- c. Berdasarkan faktor penyebab kecelakaan kerja diketahui bahwa yang memiliki tingkat resiko tinggi (T) sebanyak 5 variabel faktor penyebab yaitu gangguan berupa gas, uap, debu dan kabut, faktor alam, angin, banjir, petir, tenaga kerja kurang pengalaman, kurang disiplinnya tenaga kerja dalam mematuhi ketentuan mengenai K3 yang antara lain pemakaian alat pelindung diri, dan kurangnya fasilitas keselamatan. Sedangkan faktor penyebab kecelakaan kerja yang memiliki tingkat resiko sedang (S) sebanyak 12 variabel faktor penyebab yaitu kurangnya lampu penerangan, temperature yang terlalu dingin atau terlalu panas, kebisingan akibat mesin yang dapat menyebabkan stress dan ketulian, kurangnya pengetahuan tenaga kerja terhadap pekerjaan

yang akan dilakukan, pekerja yang mengalami lupa sama sekali atau melamun, pekerja melakukan pekerjaan tanpa ijin, kurangnya komunikasi diantara pekerja maupun pekerja dengan atasannya, pekerja merasa bosan dengan pekerjaannya, terdapat peralatan yang rusak, mesin sudah tua, penempatan peralatan dan material yang tidak sesuai, dan pemeliharaan peralatan yang buruk.

3. Berdasarkan hasil penelitian penanganan terhadap resiko kecelakaan dibagi atas:
 - a. Penanganan resiko kecelakaan kerja bagi pekerja konstruksi yaitu pekerja diharuskan bisa dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan untuk memakai alat pelindung diri, menyadari betapa pentingnya keselamatan kerja dan mematuhi peraturan yang berlaku di tempat kerja agar pekerja dapat terhindar dari kecelakaan yang tak diinginkan.
 - b. Penanganan resiko kecelakaan kerja bagi perusahaan konstruksi yaitu perusahaan seharusnya terus mengevaluasi, menyediakan dan memberikan demonstrasi atau informasi tentang pentingnya pemakaian APD (Alat Pelindung Diri) untuk kepentingan keselamatan kerja. Selain perusahaan harus tegas dalam pemberian sanksi kepada yang melanggar peraturan tersebut, perusahaan juga harus mengikutsertakan dan memberikan *briefing* setiap harinya sebelum proyek dimulai.

5.2 Saran

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi bahaya disetiap *item* pekerjaan.
2. Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat pada status tenaga kerja hendaknya pekerja dipecah menjadi buruh, tukang dan kepala tukang karena setiap buruh, tukang dan kepala tukang memiliki resiko kecelakaan tersendiri.
3. K3 harus dibudayakan dan dilaksanakan sepenuhnya oleh para pekerja.
4. Pihak perusahaan wajib menerapkan manajemen risiko K3 (Kesehatan dan keselamatan kerja) dengan sebaik-baiknya untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja di proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anizar, 2012, *Teknik Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2014, Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum, Jakarta, [9 september 2015]
- Pusdatinaker, 2013, Tipe Kecelakaan Kerja di Indonesia Menurut Provinsi, <http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/listDokumen>, [25 februari 2015]
- Ramli, S., 2013, *Panduan Penerapan SMK3 Yang Efektif*, Dian Rakyat, Jakarta
- Regional.Kompas, 2013, Sehari Dua Kecelakaan Kerja Terjadi Di Gorontalo, <http://regional.kompas.com/read/2013/03/07/21252239/Sehari..Dua.Kecelakaan.Kerja.Terjadi.di.Gorontalo>, [2 maret 2015]
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Triwibowo, C., & Pusphandani, M.E., 2013, *Kesehatan Lingkungan dan K3*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja*, 1970, Jakarta, [25 agustus 2015]
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1999 Tentang Jasa Konstruksi*, 1999, Jakarta, [28 april 2015]
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*, 2003, Jakarta, [28 april 2015]
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*, 2009, Jakarta, [28 april 2015]
- Widiasanti, I., & Lenggogeni., 2013, *Manajemen Konstruksi*, Rosda, Bandung